

Hubungan Cara Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu dengan Kejadian Stunting

Ni Made Ari Susanti*, Ni Luh Putu Sri Erawati, Ni Made Dwi Mahayati

Poltekkes Kemenkes Denpasar

Abstrak: Kualitas dan kuantitas MP-ASI berperan penting mencegah stunting. MP-ASI dikenalkan dan diberikan secara bertahap sesuai usia pertama pemberian dalam jumlah serta frekuensi yang tepat dengan tekstur yang disesuaikan dengan kemampuan mencerna anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan cara pemberian makanan pendamping air susu ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tianyar Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional study, pengambilan sampel dengan teknik proportional random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan diolah kedalam analisis univariat, bivariat dengan uji fisher exact. Populasi penelitian adalah balita usia 24 sampai dengan 59 bulan di Desa Tianyar Tengah dengan sampel 58 balita. Hasil penelitian menunjukkan dari 58 responden yang diteliti yaitu 30 balita (51,7%) mendapatkan cara pemberian MP-ASI tidak baik, 46 balita (79,3%) tidak mengalami stunting, dan 12 balita (20,7%) dengan cara pemberian MP-ASI tidak baik mengalami stunting. Pada taraf signifikansi 5% nilai $p\text{-value}=0,000$ artinya hipotesis diterima. Dengan kata lain ada hubungan yang signifikan cara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tianyar Tengah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kubu II Tahun 2024. Saran meningkatkan edukasi kepada ibu-ibu mengenai cara pemberian MP-ASI yang baik.

Kata Kunci: Balita, MP-ASI, Stunting

DOI: <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i3.1496>

*Correspondence: Ni Made Ari Susanti

Email: nimade230391@gmail.com

Received: 21-02-2025

Accepted: 21-03-2025

Published: 21-04-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The quality and quantity of weaning food plays an important role in preventing stunting. Weaning food is introduced and given gradually according to the first age of administration in the right amount and frequency with a texture adapted to the child's ability to digest. The aim of this research was to determine the relationship between how to provide complementary foods with breast milk and the incidence of stunting in toddlers in Tianyar Tengah Village. This research uses a cross sectional study approach, sampling using proportional random sampling technique. Data were collected using a questionnaire and processed into univariate and bivariate analysis using the Fisher exact test. The research population was toddlers aged 24 to 59 months in Central Tianyar Village with a sample of 58 toddlers. The results showed that of the 58 respondents studied, 30 toddlers (51.7%) received an inappropriate way of giving weaning food, 46 toddlers (79.3%) did not experience stunting, and 12 toddlers (20.7%) received an inappropriate way of giving weaning food. Weaning food is not suitable for stunting. At a significance level of 5%, the $p\text{-value} = 0.000$, meaning the hypothesis is accepted. In other words, there is a significant relationship between the way Weaning food is given and the incidence of stunting among toddlers in Tianyar Tengah Village, Kubu II Community Health Center UPTD Working Area in 2024. Suggestions to increase education to mothers regarding the appropriate way to give Weaning food.

Keywords: Toddlers, Weaning food, Stunting

Pendahuluan

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang ditunjukkan dengan height for age Z score (HAZ) <-2 SD sesuai dengan referensi pertumbuhan WHO Child Growth Standard 2006 (UNICEF,2019). Gangguan pertumbuhan pada stunting diakibatkan oleh status kesehatan serta nutrisi yang tidak optimal (WHO 2019).

Angka stunting di Indonesia pada tahun 2021 yaitu 24,4% dan mengalami penurunan pada tahun 2022 yaitu 21,6% dan pada tahun 2023 menjadi 17,8%, data stunting di Bali tahun 2021 yaitu 10,9 % menjadi 8% di tahun 2022 dan mengalami penurunan pada tahun 2023 yaitu 7,2%. Bali menjadi daerah dengan angka stunting terendah di Indonesia. Penurunan stunting ditargetkan 14 % pada tahun 2024 (SSGI,2023).

Provinsi Bali mempunyai 9 Kabupaten/Kota, dari semua Kabupaten/Kota di Bali yang memiliki persentasi kejadian stunting tertinggi adalah Kabupaten Karangasem. Angka stunting di Kabupaten Karangasem dalam 3 (tiga) tahun terakhir berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021,2022 dan 2023 adalah tahun 2021 mencapai 22,9%, tahun 2022 mencapai 9,2% dan tahun 2023 mencapai 7,03%. Meski mengalami penurunan, tetap diperlukan strategi dan kerja keras untuk mencapai target penurunan prevalensi stunting yang telah ditetapkan dalam RPJMN 2020-2024 dan Perpres No 72 Tahun 2021 sebesar 14% di tahun 2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020) yaitu prevalensi stunting harus turun 2,7% pertahun.

Berdasarkan laporan gizi Puskesmas Kubu II tahun 2023 persentase balita pendek di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kubu II masih berada di bawah target (19%) yaitu sebesar 11,8%. Desa Tianyar tengah merupakan penyumbang stunting sebesar 9,9 % dan terdata pada e-PPGBM (Electronic Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) Puskesmas Kubu II bulan juni 2024, tercatat dari 365 anak usia 6 bulan sampai dengan 59 bulan di Desa Tianyar Tengah, terdapat 17 anak yang mengalami stunting.

Balita yang diberikan MP-ASI terlalu dini dan tidak sesuai dengan kebutuhannya dapat meningkatkan resiko terjadinya stunting, balita yang diberikan MP-ASI yang tidak tepat mempengaruhi stunting sebanyak 7,5% (Kemenkes RI, 2017). Pemberian MP-ASI harus memperhatikan beberapa prinsip mengenai teknis pemberiannya yaitu harus sesuai dengan frekuensi, porsi, jenis keberagaman, tekstur, cara pengolahan MP-ASI dan waktu pemberian MP-ASI. (Septikasari, 2018). Hasil penelitian Evy Noorhasanah, Nor Isna Tauhidah dan Musphyanti Chalida Putri (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar". Hasil penelitian menyatakan bahwa Pemberian MP-ASI yang kurang seluruhnya memiliki tubuh yang sangat pendek sebanyak 4 (100%), anak dengan pemberian MP-ASI yang cukup sebagian besar memiliki tubuh yang pendek sebanyak 19 orang (59,4%) sedangkan anak dengan pemberian MP-ASI yang baik seluruhnya memiliki tubuh yang pendek sebanyak 14 orang (100%) terdapat pvalue sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting.

Desa Tianyar Tengah, yang terletak di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kubu II, menjadi fokus penelitian mengkaji cara pemberian MPASI di Desa Tianyar Tengah. Tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi hubungan cara pemberian MPASI dengan kejadian stunting di wilayah ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak, khususnya terkait dengan praktik pemberian MPASI, mendapatkan intervensi yang lebih efektif dan tepat sasaran untuk mengurangi angka stunting, meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup anak-anak di wilayah ini, serta dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kebijakan dan program kesehatan masyarakat yang berfokus pada gizi anak. Sehingga generasi yang lebih sehat dan berkualitas dapat terwujud di masa depan.

Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif analitik menggunakan desain cross sectional study. Populasi pada penelitian ini adalah ibu dan balita usia 24 sampai dengan 59 bulan yang berada di Desa Tianyar Tengah, Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kubu II yang berjumlah 67 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 2 yaitu ibu dan balita dengan besar sampel 58 balita berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dan standiometer. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan uji *Chi Squared*.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Karakteristik di Desa Tianyar Tengah

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	38	66
Perempuan	20	34
Jumlah	58	100
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	40	69,0
SMP	11	19,0
SMA	7	12,1
Jumlah	58	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik menurut jenis kelamin, diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 66% (38 orang). Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui sebagian besar responden berpendidikan tidak sekolah sebanyak 69% (40 orang).

2. Cara Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu

Berdasarkan kuisioner yang disebarkan kepada responden, cara pemberian makanan pendamping air susu dikelompokkan menjadi dua, yaitu: baik dan tidak baik. Penilaian cara pemberian makanan pendamping air susu ibu ditunjukkan tabel berikut.

Tabel 2. Cara Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu di Desa Tianyar Tengah Tahun 2024

		Kejadian <i>Stunting</i>				P <i>Value</i>
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		
		f	%	f	%	
Cara Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI	Tidak baik	12	20.7	8	13,8	0,00
	Baik	0	0	38	65.5	
Total		12	20.7	46	79,3	
Cara Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu		F				P
Baik		38				65,5
Tidak baik		20				34,5
Jumlah		58				100,0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan sebagian besar cara pemberian MP-ASI dengan kategori baik yaitu sebanyak 38 orang (65,5%).

3. Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kejadian *stunting* dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *stunting* dan tidak *stunting*. Temuan kejadian *stunting* ditunjukkan tabel berikut.

Tabel 3. Kejadian *Stunting* di Desa Tianyar Tengah Tahun 2024

Kejadian <i>Stunting</i>	f	P
<i>Stunting</i>	12	20,7
Tidak <i>stunting</i>	46	79,3
Jumlah	58	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami *stunting* yaitu sebanyak 46 orang (79,3%).

4. Hubungan cara pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tianyar Tengah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kubu II

Berikut ini disajikan hubungan hubungan cara pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tianyar Tengah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kubu II sebagai berikut.

Tabel 4. Hubungan Cara Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Tianyar Tengah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kubu II Tahun 2024

			Kejadian <i>Stunting</i>				P Value
			<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		
			f	%	f	%	
Cara MP-ASI	Pemberian	Tidak baik	12	20.7	8	13,8	0,000
		Baik	0	0	38	65.5	
	Total		12	20.7	46	79,3	

Tabel 4 menunjukkan bahwa 58 balita yang diwawancara selama penelitian diketahui sebanyak 12 responden (20.7%) dengan cara pemberian MP-SI yang tidak baik dan mengalami kejadian *stunting*, sebanyak 38 responden (65,5%) cara pemberian MP-ASI yang baik dan tidak mengalami *stunting*. Oleh karena pengujian *chi-square* tidak dapat dilakukan, karena terkendala ditemukannya satu sel yang bernilai *expected count* kurang dari 5 maka untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan uji alternatif, yaitu *fisher exact*. Pada taraf signifikansi 5% nilai p value=0,000 artinya hipotesis diterima. Dengan kata lain ada hubungan yang signifikan cara pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tianyar Tengah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kubu II Tahun 2024.

B. Pembahasan

1. Cara pemberian MP-ASI di Desa Tianyar Tengah, wilayah kerja UPTD Puskesmas Kubu II

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar cara pemberian MP-ASI kategori baik sebanyak 38 orang (65,5%). Temuan ini mencerminkan sebagian ibu balita di wilayah UPTD Puskesmas Kubu II telah memahami praktik pemberian MP-ASI. Menurut WHO (World Health Organization), MP-ASI seharusnya diberikan mulai usia 6 bulan dengan tekstur dan kandungan gizi yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. MP-ASI yang tidak baik, baik dari segi waktu, tekstur, maupun kualitas nutrisi, dapat menyebabkan defisiensi energi dan mikronutrien, sehingga berisiko meningkatkan kejadian *stunting* pada anak.

Menurut teori Window of Opportunity, seribu hari pertama kehidupan (dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun) merupakan periode kritis untuk mencegah *stunting*. Pemberian MP-ASI yang tidak tepat dalam periode ini dapat menyebabkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, kesehatan, dan produktivitas anak di masa depan.

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat dalam periode awal kehidupan anak, khususnya antara usia 6 hingga 24 bulan, dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, kesehatan, dan produktivitas anak di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa ketepatan dalam pemberian MP-ASI sangat penting untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak. Pemberian MP-ASI yang tidak memadai atau tidak tepat waktu dapat mengakibatkan masalah gizi yang serius, kemudian dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak (Parandari et al., 2021). Salah satu dampak langsung dari pemberian MP-ASI yang tidak tepat adalah meningkatnya risiko malnutrisi. Sebuah studi menunjukkan bahwa sekitar 71,5% anak mengalami masalah gizi akibat ketidakcukupan MP-ASI (Rahmah et al., 2020).

Lebih lanjut, pemberian MP-ASI yang tidak tepat juga dapat berkontribusi pada masalah gizi jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dan pengetahuan ibu mengenai MP-ASI berpengaruh signifikan terhadap status gizi anak. Ibu yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang MP-ASI cenderung memberikan makanan pendamping yang tidak baik dengan kebutuhan gizi anak, yang dapat berakibat pada stunting dan masalah pertumbuhan lainnya (Alvionita, 2023; Trisanti, 2018). Selain itu, MP-ASI yang diberikan terlalu dini dapat menyebabkan gangguan pencernaan seperti diare dan alergi, serta mengurangi produksi ASI (Leli, 2021; Trisanti, 2018).

Praktik pemberian makanan pendamping yang tidak tepat dapat berdampak signifikan pada nutrisi dan pertumbuhan anak. Studi menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping yang tidak memadai terkait dengan malnutrisi dan stunting pada anak (Rosdiana et al., 2020; Husnah & Hamang, 2021). Jenis dan frekuensi makanan pendamping memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi anak (Husnah & Hamang, 2021). Pengetahuan orang tua tentang praktik pemberian makanan pendamping yang benar sangat penting, karena kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan pemberian makanan yang tidak tepat (Sulistyorini, 2022).

2. Kejadian stunting di Desa Tianyar Tengah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kubu II

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak mengalami stunting (normal) yaitu sebanyak 46 orang (79,3%). Temuan penelitian menggambarkan bahwa mayoritas balita di Desa Tianyar Tengah wilayah kerja UPTD Puskesmas Kubu II memiliki status gizi yang cukup baik, yang merupakan indikator keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada masa pertumbuhan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pemberian ASI eksklusif yang memadai, praktik pemberian MP-ASI yang baik, serta akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai.

Menurut boy, et al (2023) menyusui eksklusif sangat penting dalam 1000 hari pertama kehidupan. Studi menunjukkan bahwa balita yang menerima ASI eksklusif memiliki kemungkinan 7,8 kali lebih tinggi untuk mencapai status gizi normal dibandingkan dengan mereka yang tidak. Praktek ini memastikan bayi menerima nutrisi penting yang diperlukan untuk pertumbuhan. Ditambahkan pula oleh boy, et al (2023) di

antara 50 balita yang diteliti, 58% menerima pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping tepat waktu, yang menyebabkan 82,7% menunjukkan status gizi normal.

Menurut Boy et al., (2023) memperkenalkan makanan pendamping pada waktu yang tepat sangat penting. Kombinasi menyusui eksklusif diikuti dengan pemberian makanan pendamping tepat waktu telah dikaitkan dengan peningkatan hasil gizi, dengan 82,7% balita dalam satu penelitian menunjukkan status gizi normal ketika kedua praktik diikuti.

Menurut Novyriana et al., (2022) akses ke layanan kesehatan yang memadai mendukung kesehatan gizi dengan memberikan perawatan medis dan pendidikan gizi yang diperlukan. Akses ini dapat mengurangi risiko yang terkait dengan malnutrisi dan mempromosikan praktik kesehatan yang lebih baik di antara pengasuh.

Temuan penelitian juga menemukan ada keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan kejadian stunting, dari 12 orang yang stunting, diketahui sebanyak 83,3% kejadian stunting berasal dari ibu berlatar belakang tidak sekolah dan sebanyak 16,7% ibu berlatar belakang SMP. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka cenderung bayi tidak mengalami stunting. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang nutrisi dan kesehatan. Mereka lebih mampu memahami kebutuhan gizi anak dan memilih makanan yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan. Pendidikan yang lebih baik memungkinkan ibu untuk mengakses informasi tentang kesehatan dan gizi lebih mudah.

Setiawan et al. menegaskan bahwa pendidikan ibu adalah faktor dominan yang berhubungan dengan stunting, dan mereka merekomendasikan kolaborasi antara pemerintah dan instansi kesehatan untuk meningkatkan pendidikan dan asupan gizi bagi anak (Setiawan et al., 2018). Selain itu, Husnaniyah et al. menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian stunting, dengan p-value yang menunjukkan relevansi statistik (Husnaniyah et al., 2020).

3. Hubungan Cara Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Stunting di Desa Tianyar Tengah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kubu II

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan dari 58 balita yang diteliti selama penelitian diketahui sebanyak 12 responden (20,7%) dengan cara pemberian MP-ASI yang tidak baik dan mengalami kejadian stunting, sebanyak 38 responden (65,5%) cara pemberian MP-ASI yang baik dan tidak mengalami stunting (normal). Hasil penelitian memberikan makna bahwa pemberian MP-ASI yang tidak baik, seperti tidak tepat waktu, tidak memenuhi kebutuhan gizi, atau kurang memperhatikan tekstur makanan, dapat berdampak negatif pada status gizi anak, yang kemudian berkontribusi pada risiko stunting. Sebaliknya, responden dengan cara pemberian MP-ASI yang baik lebih cenderung memiliki anak dengan pertumbuhan normal. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian MP-ASI yang benar, termasuk memperhatikan kandungan nutrisi, waktu pemberian, serta porsi dan frekuensi yang sesuai, berperan besar dalam mencegah stunting.

Ditegaskan pula melalui pengujian fisher exact dimana nilai p value $< 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau ada hubungan yang signifikan cara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tianyar Tengah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kubu II Tahun 2024.

Menurut WHO dan UNICEF menekankan bahwa pemberian MP-ASI yang benar harus memenuhi prinsip *timely*, *adequate*, *safe*, dan *appropriate*. Ketika MP-ASI diberikan tidak tepat waktu (terlalu dini atau terlambat), kualitasnya rendah (tidak mencukupi kebutuhan protein, zat besi, dan mikronutrien), atau tidak aman secara higienis, anak menjadi lebih rentan terhadap kekurangan gizi dan penyakit infeksi seperti diare. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear yang menjadi ciri khas stunting.

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak baik dapat berkontribusi signifikan terhadap kejadian stunting pada balita. Stunting, yang didefinisikan sebagai kondisi tinggi badan yang kurang dari dua standar deviasi di bawah median populasi referensi, merupakan masalah gizi serius yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa waktu dan cara pemberian MP-ASI yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko stunting. Hanum (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara waktu pemberian MP-ASI yang tidak baik dengan kejadian stunting, di mana pemberian MP-ASI sebelum usia enam bulan berisiko tinggi terhadap stunting ($p=0,012$).

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmat, (2022) menunjukkan bahwa waktu pemberian MP-ASI yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko stunting hingga 25 kali lipat. Selain itu, kualitas dan kuantitas MP-ASI juga berperan penting dalam mencegah stunting. Wulandari dan Muniroh melaporkan bahwa tingkat kecukupan gizi, termasuk asupan energi dan protein, memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita (Wulandari & Muniroh, 2020). Penelitian ini menekankan pentingnya pemenuhan gizi yang adekuat melalui MP-ASI untuk mendukung pertumbuhan optimal anak. Jika MP-ASI yang diberikan tidak memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan, maka anak berisiko mengalami stunting. Purnamasari dan Rahmawati (2021) juga mencatat bahwa pemberian ASI eksklusif yang baik berhubungan positif dengan pengurangan risiko stunting, menunjukkan bahwa kombinasi antara ASI dan MP-ASI yang tepat sangat penting untuk pertumbuhan anak.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini serta hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu balita di UPTD Puskesmas Kubu II pada tahun 2024 telah memberikan MP-ASI dengan cara yang baik. Selain itu, sebagian besar balita di wilayah tersebut tidak mengalami stunting, yang menunjukkan kondisi gizi yang relatif baik. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara cara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tianyar Tengah, yang termasuk dalam wilayah kerja UPTD Puskesmas Kubu II. Hal ini

mengindikasikan bahwa praktik pemberian MP-ASI yang tepat berperan penting dalam mencegah terjadinya stunting pada balita

Daftar Pustaka

- Alvionita, V. (2023). Atasi stunting melalui penyuluhan kesehatan pemberian makanan pendamping air susu ibu (mp-asi) pada ibu bayi dan balita. *Mega Buana Journal of Innovation and Community Service*, 2(2), 49-54. <https://doi.org/10.59183/iics.v2i2.91>
- Arsyad, G. et al. (2021). Pemberian makanan pendamping air susu ibu (MPASI). Penerbit Adab.
- BAPPEDA Bali. (2024, 14 Maret). Bappeda optimis capaian prevalensi stunting lampau target. Diakses dari <https://nappeda.baloprov.go.id/2024/03/14/bappeda-optimis-capaian-prevalensi-stunting-lampau-target/>
- BAPPENAS. (2018). Hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022: Jakarta. Disesuaikan dengan konteks Indonesia.
- Cahya, M. R. F., et al. (2023). Gizi & Penyakit Kronis. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Elman, B. et al. (2003). The impact of exclusive breastfeeding and timely complementary feeding on the nutritional status of toddlers. *JKKI: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, doi: 10.20885/jkki.vol14.iss2.art8
- Erawati, N. L. P. S. et al. (2024). Buku Petunjuk Praktikum Penyusunan Skripsi. Poltekkes Kemenkes Denpasar
- Hanum, N. H. (2019). Hubungan tinggi badan ibu dan riwayat pemberian mp-asi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Amerta Nutrition*, 3(2), 78. <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i2.2019.78-84>
- Helmyait, S., et al. (2020). Stunting: Permasalahan dan penanganannya (Edisi ke-1). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Husnah, N., & Hamang, S. H. (2021). Dampak Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Terhadap Status Gizi Balita Di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar. *Jurnal Berita Kesehatan: Jurnal Kesehatan*, 14(2).
- Kemkes.go.id. (2023). Cegah stunting, Kemenkes fokuskan pada 11 program intervensi. Diakses dari <https://kemkes.go.id>
- Leli, L. (2021). Pengaruh sosial budayaterhadap pemberian mp-asi dini di wilayah kerja uptd puskesmas moncongloe. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 45-53. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v1i4.123>
- Lukito, D. A., & Setyaningsih, A. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dan Ketepatan Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-23 Bulan Di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. *Jurnal Gizi dan Dietetik*, 2(2), 91-99.
- Mediatrix, L. et al. (2023). Stunting pada Anak. Penerbit NEM.

- Mutmainah, A. (2022). 234 hal tentang MPASI yang mama wajib tahu. Anak Hebat Indonesia.
- Nirmalasari, N. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. Qawwam J Gend Mainstreaming.
- Novyriana., et al. (2022). 5. Factors Affecting Balanced Nutrition In Babies And Toddlers. Journal Of Sexual And Reproductive Health Sciences, doi: 10.26753/jsrhs.v1i2.707
- Parandari, S., Muslimin, M., Hajrah, H., Imran, M. A., & Adam, A. (2021). Pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga dengan ketepatan pemberian mp-asi. Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal), 6(2), 138. <https://doi.org/10.32807/jgp.v6i2.304>
- Purnamasari, M. and Rahmawati, T. (2021). Hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 10(1), 290-299. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.490>
- Rahayu, A. et al (2018). (2018). Study guide stunting dan upaya pencegahannya. CV Mine Yogyakarta.
- Rahmah, F. N., Rahfiludin, M. Z., & Kartasurya, M. I. (2020). Peran praktik pemberian makanan pendamping asi terhadap status gizi anak usia 6-24 bulan di indonesia: telaah pustaka. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 19(6), 392-401. <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.6.392-401>
- Rahmat, A. A. C., Dahliah, Armanto Makmun, M. Said, M. F., & Asrini Safitri (2022). Hubungan pemberian asi eksklusif dan waktu pemberian mp-asi terhadap kejadian stunting. Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran, 2(6), 415-422. <https://doi.org/10.33096/fmj.v2i6.20>
- Roflin, E. et al. (2021). Variabel dalam penelitian kedokteran. Pekalongan: Penerbit NEM-Anggota IKAPI.
- Rosdiana, E., Abdullah, M., & Yusnanda, F. (2020). Pendidikan Kesehatan Tentang Pemberian Mp-Asi Yang Tepat dan Sesuai Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Usia 6-12 Bulan di Desa Lambada Lhok Aceh Besar Tahun 2020. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kesehatan, 2(2), 115-120.
- Rosita, A. D. (2021). Hubungan pemberian MP-ASI dan tingkat pendidikan terhadap kejadian stunting pada balita: Literature review. Jurnal Penelitian Perawat.
- Sitompul, E. M., & AM. Keb. (2020). Buku pintar MPASI: Makanan penunjang ASI 6 sampai 1 tahun. Lembar Langit Indonesia.
- Sulistyorini, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Dalam Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Di Pmb Choirul Mala Palembang. Masker Medika, 10(2), 796-802.
- Syarifah, L. (2023). Hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022: Jakarta
- Trisanti, I. (2018). Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi bagi bayi umur 6-12 bulan ditinjau dari karakteristik ibu. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 9(1), 66. <https://doi.org/10.26751/jikk.v9i1.405>
- World Health Organization. (2020). Global targets 2025: Stunting. World Health Organization.

-
- World Health Organization. (2023). WHO guideline: For complementary feeding infants and young children 6-23 months of age. Diakses dari <https://rsudsoeselo.tegalkab.go.id/berita/kupas-tuntas-panduan-mpasi-who-terbaru> (diakses 17 Mei 2024)
- Wulandari, R. C. and Muniroh, L. (2020). Hubungan tingkat kecukupan gizi, tingkat pengetahuan ibu, dan tinggi badan orangtua dengan stunting di wilayah kerja puskesmas tambak wedi surabaya. *Amerta Nutrition*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.95-102>